

ANALISIS PENILAIAN PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Meisya Adinda¹, Dede Supendi²

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

E-mail: meisyaadinda14@gmail.com, dede.supendi82@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana penilaian pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus khususnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library search dan teknik pengumpulan data yaitu menganalisis dari penelitian terdahulu serta jurnal, buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus sama saja dengan penilaian pada umumnya, yaitu mengikuti peraturan pemerintah dinas pendidikan. Yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: <i>Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran PAI</i>	Article History: Received: 03 Agustus 2023 Accepted: 19 September 2023 Published: 20 October 2023
---	---

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang berbunyi: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak - anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut anak yang memiliki kecacatan, memiliki ciri dan kemampuan khusus yang berbeda dengan anak pada

umumnya. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, yang namanya sesuai dengan bagian-bagian anak yang mengalami gangguan sejak lahir atau karena kegagalan atau kecelakaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan (Chamidah, 2010:1). Pada anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan khusus atau yang biasa disebut dengan pendidikan inklusi.

Pada tahun 2009, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dinyatakan dalam pasal 2 dan pasal 3 yang berbunyi:

Pasal 2: Pendidikan inklusif bertujuan: a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan kemampuannya. b. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Pasal 3: (1) setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. tunanetra, b. tunarungu, c. tunawicara, d. tunagrahita, e. tunadaksa, f. tunalaras, g. berkesulitan belajar, h. lamban belajar, i. autisme, j. memiliki gangguan motorik, k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, l. tunaganda.

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di atas anak-anak yang mengalami hambatan tersebut dapat bersekolah bersama dengan anak-anak normal lainnya. Konsep yang ditawarkan oleh pendidikan inklusif ini sangat membantu dalam kebutuhan ABK mulai dari adanya guru khusus, sarana dan prasarana khusus seperti: jalur khusus, alat bantu pembelajaran hingga kurikulum dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman suatu (pendidikan) antara guru dan murid dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menanamkan nilai-nilai Islami dalam jiwa, rasa dan akal, keharmonisan dan keseimbangan adalah ciri utamanya (Rahman, 2012). Ciri utama telah menjadi way of life (pandangan hidup dan sikap seseorang). Pendidikan, khususnya pendidikan agama islam tidak hanya diberikan kepada anak yang memiliki jasmani yang sehat saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan atau kekurangan fisik. Peserta didik dipandang sebagai ciptaan Tuhan dengan kodratnya masing-masing, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penilaian pada anak berkebutuhan khusus khususnya di mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Dan juga sebagai bahan referensi bagi calon guru mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan sebagai bahan bacaan bagi semua orang.

KAJIAN TEORI

1. Penilaian

Istilah penilaian merupakan berasal dari bahasa istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian atau *assessment* dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam melakukan penilaian tidak hanya dilakukan dalam satu penguasaan saja, akan tetapi semua nya mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peserta didik (Shofiyah&Sartika, 2018:39). Sementara itu, “*assessment is broader in scope than measurement in that involves the interpretation and representation of measurement data*”. (asesmen memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada pengukuran yang melibatkan interpretasi dan representasi data pengukuran) (Murray Print, 1993:195).

Dari pengertian di atas, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan dan peraturan-peraturan lain yang relevan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat,

prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

2. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari dua segi, proses dan materi atau ajaran yang terkandung. Dari segi proses, PAI merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan menjadikan mereka hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Secara materi, PAI merupakan suatu materi atau bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berisi tentang materi Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan atau Peradaban Islam (Anam, 2021:133).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus memiliki ciri dan kemampuan khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yang namanya sesuai dengan bagian-bagian anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik sejak lahir maupun akibat kegagalan atau kecelakaan. Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah

- 1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment)
- 2) kesulitan Belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah
- 3) hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)
- 4) tunalaras (Emotional and behavioral disorder)
- 5) tunarungu wicara (communication disorder and deafness)
- 6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (Partially seeing and legally blind)
- 7) Autistik
- 8) tunadaksa (physical handicapped), dan
- 9) anak berbakat (giftedness and special talents).

METODE

Di dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Cara atau metode yang digunakan dalam menganalisis data, penelitian ini adalah *content analysis*. Metode *content analysis* (analisis data) adalah menganalisis isi buku yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecenderungan isi buku dan lain sebagainya (Hadi, 2004:47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penilaian (Assessment)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Adapun beberapa kriteria penilaian yaitu antara lain (Helmawati, 2019:214) :

1) Lingkup Penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
- c. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: 1) sikap, 2) pengetahuan, dan 3) keterampilan.

2) Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian pendidik terhadap hasil belajar peserta didik adalah untuk memantau kemajuan dan terus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk mencapai persyaratan kualifikasi penyelesaian semua mata pelajaran. Tujuan evaluasi

capaian pembelajaran oleh pemerintah adalah untuk menilai pencapaian standar kualifikasi nasional bagi lulusan semua mata pelajaran.

3) Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar yaitu antara lain:

- a. Sahih, yang artinya penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang terukur.
- b. Objektif, yaitu penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas nilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- d. Terpadu, artinya penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, artinya penilaian dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan langkah-langkahnya.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- i. Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

4) Bentuk Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan dan bentuk lainnya bila diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
- b. Memperbaiki proses pembelajaran

Menyusun laporan hasil belajar harian, bulanan, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan kenaikan kelas.

5) Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan ada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai kompetensi yang dinilai.
- d. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- e. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

6) Prosedur Penilaian

Ada tiga aspek dalam pembelajaran yang akan dinilai. Aspek tersebut yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- a. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - 1) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
 - 2) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
 - 3) menindak lanjut hasil pengamatan.
 - 4) mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- b. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - 1) penyusunan perencanaan penilaian
 - 2) Mengembangkan instrumen penilaian.
 - 3) Melaksanakan penilaian.
 - 4) Memanfaatkan hasil penilaian.

5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

c. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

- 1) Menyusun perencanaan penilaian.
- 2) Mengembangkan instrumen penilaian.
- 3) Melaksanakan penilaian.
- 4) Memanfaatkan hasil penilaian.
- 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0 sampai 100 dan deskripsi.

Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian.
- c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian.
- d. Melakukan analisis kualitas instrumen.
- e. Melakukan penilaian.
- f. Mengolah menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian.
- g. Melaporkan hasil penilaian.
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:

- a. Menetapkan KKM
- b. menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran,
- c. menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskoran nya,
- d. melakukan analisis kualitas instrumen,
- e. melakukan penilaian,
- f. mengolah menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian,
- g. melaporkan hasil penilaian, memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:

- a. Menyusun kisi-kisi penilaian,
- b. menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskoran,

- c. melakukan analisis instrumen,
 - d. melakukan penilaian,
 - e. mengolah menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian,
- melaporkan hasil penilaian, memanfaatkan laporan hasil penilaian.

7) Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa: tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

B. Pengertian PAI

Dalam Konferensi Pendidikan Islam se Dunia (World Conference of Islamic Education) pada tahun 1977 bahwa pendidikan Islam mencakup pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib (Dewantoro, 2003:49). Ta'lim memiliki makna pendidikan yang berfokus pada pengetahuan, dan ta'dib bermakna pendidikan yang lebih berfokus pada akhlak. Sementara itu tarbiyah memiliki pengertian yang lebih luas diantara dua istilah yang lain (Zulaikhah, dkk., 2020:61). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan untuk mengetahui ajaran Islam secara sungguh-sungguh, tidak hanya sekadar pengetahuan saja akan tetapi juga untuk menumbuhkan akhlakul karimah yang baik serta menjadi pedoman hidup bagi seseorang peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh dan dapat mewariskan nilai-nilai Islam (Daulay, 2004:222). Sebagai mata pelajaran pokok, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006

tentang standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai siswa diantaranya: 1) Al-Qur'an, 2) Aqidah, 3) Tarikh, 4) Akhlak, 5) Fiqih.

Materi Alquran yang diberikan seringkali memuat ayat-ayat yang cocok untuk didiskusikan, seperti keyakinan, perilaku sosial, atau lainnya. Tujuannya agar siswa dapat memahami dan mengingat ayat-ayat tersebut. Dalam materi akidah, materi yang disampaikan berkaitan dengan penguatan keimanan siswa terhadap Allah, Malaikat, Rasul, Qadha dan Hari Akhir. Selain itu, cerita-cerita yang disertakan dalam materi Date dapat membangkitkan empati bagi siswa, memungkinkan mereka untuk meneladani perilaku yang baik dan menolak perilaku yang buruk.

Begitu juga dengan materi akhlak lebih kepada memberikan contoh-contoh keteladanan sehingga peserta didik dapat menjadi hamba yang sholeh dan sholehah. Untuk materi fiqih biasanya berisi tentang tuntunan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para ulama sehingga peserta didik dapat berpegang dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus adalah istilah baru yang digunakan dan merupakan alih bahasa dari child with special needs yang digunakan secara internasional. Istilah anak berkebutuhan khusus ini dirasa lebih tepat karena tidak hanya yang memiliki kekurangan yang perlu penanganan khusus, melainkan yang memiliki kelebihan juga membutuhkan penanganan khusus di dalam bidang pendidikan" (Zulaikhah, 2020:62).

Menurut definisi Mangunsong, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang lebih dari rata-rata anak normal dalam hal karakteristik psikologis, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi atau kombinasi dari dua atau lebih. Setiap kali dia meminta modifikasi tugas sekolah, metode belajar atau layanan terkait lainnya yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi atau kemampuannya (Eva, 2015:1)

1. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004, secara umum klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu:

1) Anak dengan Gangguan Fisik:

a. tunanetra, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu buta total (blind) dan low vision.

b. Tunarungu, yaitu individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, antara lain:

- gangguan pendengaran sangat ringan (15-40dB), tidak dapat mendengar percakapan berbisik dalam keadaan sunyi pada jarak dekat.
- gangguan pendengaran sedang (40-60dB) tidak dapat mendengarkan percakapan normal dalam keadaan sunyi pada jarak dekat.
- gangguan pendengaran berat (60-90dB) hanya mampu mendengarkan suara yang keras pada jarak dekat seperti suara vacuum cleaner.
- gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB) hanya mendengarkan suara yang sangat keras seperti suara gergaji mesin dalam jarak dekat.

c. Tunadaksa, yaitu individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Klasifikasi anak tunadaksa antara lain cerebral palsy, polio, amputasi, spina bifida, serta lumpuh layu.

2). Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

a. tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku disekitarnya.

b. Gangguan komunikasi atau tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan) atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa.

c. Heperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, dikarenakan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

3). Anak dengan Gangguan Intelektual

a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Klasifikasi anak tunagrahita antara lain :

- Kelompok mampu didik, IQ 68-78
- Kelompok mampu latih, IQ 52-55
- Kelompok mampu rawat, IQ 30-40

b. Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).

c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugastugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (IQ di atas 135), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak normal. Untuk mewujudkan potensi menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus

e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal/ non verbal, perilaku.

2. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus

Jika ditinjau dari masa terjadi nya dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

a. faktor yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir)

Faktor penyebab ini dikarenakan ketika masa anak berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Faktor ini bisa disebabkan karena gangguan genetika (kelainan kromosom, tranformasi), infeksi

kehamilan, usia ibu hamil (*high risk group*), keracunan saat hamil, pengguguran dan lahir prematur.

b. Faktor yang terjadi pada proses kelahiran

Faktor ini terjadi pada saat atau proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan anesthesia (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik, anoxia (proses kelahiran lama), prematur, kekurangan oksigen, vacuum (kelahiran dengan alat bantu), kehamilan terlalu lama > 40 minggu.

c. Faktor yang terjadi pada pasca kelahiran (setelah lahir)

Faktor ini terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan, antara lain infeksi bakteri (TBC/ virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan, dan keracunan.

D. Penilaian Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum melakukan penilaian pada anak berkebutuhan khusus, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu yaitu identifikasi, apakah anak tersebut memiliki kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). yang mana hasil dari identifikasi tersebut akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Mengidentifikasi tujuan untuk anak berkebutuhan khusus ditujukan untuk semua anak usia pra sekolah (KB/TK), anak yang bersekolah atau pernah bersekolah di SD/madrasah ibtidaiyah, anak yang sedang/tidak bersekolah karena orang tua menganggap anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus dan SLB tempat yang jauh dari tempat tinggalnya dan SD terdekat belum/tidak mau menerima mereka, dan anak-anak yang putus sekolah SD/Madrasah Ibtidaiyah karena alasan akademik. Dapat diidentifikasi oleh mereka yang berhubungan dekat (biasanya kekerabatan) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru, profesional dan pihak lain yang terkait dengannya.

Asesmen pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah proses sistematis yang menggunakan alat yang relevan untuk mengidentifikasi perilaku belajar anak untuk tujuan penempatan dan pembelajaran. Kegiatan asesmen ini dilakukan oleh profesional dari interdisipliner yang melibatkan berbagai profesi, seperti dokter fisioterapis, ahli bina wicara, psikolog, psikiater dan profesi lainnya.

Dalam setting pendidikan inklusif sistem penilaian sekolah diharapkan dengan penilaian yang fleksibel. Sistem penilaian disesuaikan dengan kemampuan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian fleksibel yang dapat diterapkan melalui dua model yaitu tes yang data nya bersifat kuantitatif maupun kualitatif (portofolio).

Dalam pembelajaran PAI hendaknya menggunakan pendekatan individu (individual approach) yang mana guru harus mengetahui dan memiliki data lengkap terkait siswa yang diajarnya (Wahyudi&Huda, 2019:95). Hal ini akan memudahkan guru dalam mengimplementasikan nya tugas mereka karena memahami kebutuhan setiap siswa, antara lain memfasilitasi pemantauan dan evaluasi kemajuan setiap siswa. Sebagai siswa yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan perlakuan yang lebih khusus dari biasanya. Anak-anak penyandang disabilitas seringkali memiliki rentang perhatian yang lebih buruk dan cenderung lebih mudah lelah daripada anak-anak tanpa disabilitas ketika guru menyampaikan materi (Gustafi, 2017:3)

Hal ini dalam penelitian sebelum nya mengenai penilaian pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu pada *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* mengatakan bahwa sistem penilaian di SDN 14 Jatinegara Kaum Jakarta mengikuti serta disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, juga pada sistem penilaian serta sistem evaluasi nya melihat dari kebutuhan serta kemampuan dari masing-masing individu yang dimana di SDN 14 Jatinegara Kaum Jakarta ini memiliki beragam anak berkebutuhan Khusus. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar lulusan SKL pada mata pelajaran kekhususan dan vokasional dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik hal ini tidak lepas dengan peraturan Menteri Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki

Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa dan acuan pembelajaran yang bermakna untuk melahirkan pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Pada sistem penilaian dan evaluasi anak berkebutuhan Khusus di SDN 14 Jatinegara Kaum Jakarta ini di bagi atas 3 yaitu: 1) Perencanaan RPP, Silabus. 2) Pelaksanaan guru mulai dari mempersiapkan media, metode, materi dengan sebaik-baiknya. hingga 3) evaluasinya berupa a) Tes tertulis b) Observasi c) Tes Kinerja d) Penugasan e) Tes Lisan f) Penilaian Diri g) Penilaian Antar Teman.

KESIMPULAN

Penilaian merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan untuk mengetahui ajaran Islam secara sungguh-sungguh, tidak hanya sekedar pengetahuan saja akan tetapi juga untuk menumbuhkan akhlakul karimah yang baik serta menjadi pedoman hidup bagi seseorang peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang lebih dari rata-rata anak normal dalam hal karakteristik psikologis, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi atau kombinasi dari dua atau lebih. Penilaian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus sama saja dengan penilaian pada peserta didik umumnya yang membedakan hanya dari segi metode atau strategi yang dipakai sesuai klasifikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Sunardi, Humairah Wahidah (2018). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arif Wahyudi and Miftachul Huda, 'Internalization of Islamic Values for Students with Special Needs in Special School Education Institutions (SLB)', AL-HAYAT: Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2019): 95, <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.55>.
- Anam, N. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(2). 129-142.
- Chamidah, A.N,. Mengenal Anaka Berkebutuhan Khusus. *Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada.
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Quality*, 7(1), 50-65.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Kurnia, L. & Al-Haq, N. (2022). Implementasi Sistem Evaluasi dan Penilaian Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*. 2(3), 268-278.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 123–139.
- Masrukhin, A. R., Wahidah, F., Amrela, U., & Yusmira, Z. (2023). Development of a Foundation Phase Curriculum based on Multiple Intelligences Integrated with Technology Content and Local Wisdom. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(02), 315-328.

- Muhammad Fauzan Gustafi, 'LEARNING APPLICATION OF DAILY PRAYER FOR DEAF CHILDREN SD-LB YAYASAN REHABILITASI TUNARUNGU WICARA' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 3
- Nur Eva, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univeritas Negeri Malang, 2015), 1.
- Sukinah. *Mengutip sumber internet* URL [SISTEM penilaian sistem inklusif 1.pdf.\(uny.ac.id\)](https://sistem.penilaian.sistem.inklusif1.pdf.uny.ac.id).
- Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach Jilid I. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.47
- Wahidah, F. (2023). Religious Social Inclusion: Acculturation of The Muslim Ambengan Tradition. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 730-740.
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141-151.
- Yuwono, I. (2015). *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan Inklusif*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Zulaikhah, D., dkk. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 55-71.